

KAJIAN KETERKAITAN TOPONIM TERHADAP FENOMENA GEOGRAFIS STUDI KASUS: TOPONIM DESA DI SEBAGIAN KABUPATEN BATANG

Ilham Mashadi
Ilham.mashadi@mail.ugm.ac.id

Zuharnen
dt_harnen21@yahoo.co.id

ABSTRACT

Toponym is a phenomenon of language in a landscape that is influenced by aspects of language, local culture, history, environment, and politics. Batang Regency has a variety of landforms such as denudational, volcanic, structural, fluvial, and marine. Batang Regency experienced some cultural regime of the Hindu Mataram Kingdom, Islamic Mataram, until the time of independence from Dutch colonial occupation. Therefore, the village toponyms in the study area are influenced by Malay, Javanese, and Sanskrit languages.

The aims of this research are (a) to know the relationship between toponyms with geographical phenomena, (b) visualize the relationship between toponyms with geographical phenomena spatially, and (c) to know the spatial pattern of relationship between toponyms with geographical phenomena. Census survey method was used to achieve the objectives. Descriptive qualitative and spatial autocorrelation were used to know the spatial pattern and the relationship between toponyms with geographical phenomena.

The results showed that (a) the toponyms in the area of research has relationship with physical geographical phenomena and non-physical geographical phenomena; (b) the relationship between toponyms with geographical phenomena can be visualized in the map of relationship between toponyms with geographical phenomena using area symbol, selective perception, and color visual variable; (c) the spatial pattern of the relationship between toponym with physical and non physical geographical phenomena are clustered.

Keywords: *Village Toponyms, Geographical Phenomena, Relationship, Spatial Pattern*

INTISARI

Toponim merupakan suatu fenomena bahasa pada suatu bentanglahan yang dipengaruhi oleh aspek bahasa, budaya lokal, sejarah, lingkungan, dan politik. Kabupaten Batang memiliki bentuklahan beragam, baik itu bentuklahan asal proses denudasional, vulkanik, struktural, fluvial, maupun marin. Kabupaten Batang mengalami beberapa rezim kebudayaan dari masa Kerajaan Mataram Hindu, Mataram Islam, hingga masa kemerdekaan dari penjajahan Kolonial Belanda. Oleh karena itu, toponim desa di daerah ini berasal dari bahasa Melayu, Jawa, maupun Sanskerta dengan beragam fenomena geografis yang mempengaruhinya.

Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengetahui keterkaitan antara toponim dengan fenomena geografis, (b) memvisualisasikan keterkaitan antara toponim dengan fenomena geografis secara spasial, dan (c) mengetahui pola keruangan yang terbentuk dari keterkaitan toponim dengan fenomena geografis. Penelitian ini menggunakan metode survei berupa sensus dan dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui jenis keterkaitan serta dianalisis secara autokorelasi spasial untuk mengetahui jenis pola keruangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) toponim di daerah penelitian memiliki keterkaitan dengan fenomena geografi fisik dan fenomena geografi non fisik; (b) keterkaitan toponim terhadap fenomena geografis dapat divisualisasikan secara spasial dalam peta keterkaitan toponim terhadap fenomena geografis dengan simbol berupa area, persepsi selektif, dan variabel grafis warna; dan (c) pola keruangan yang terbentuk dari keterkaitan toponim terhadap fenomena geografi fisik maupun fenomena geografi non fisik adalah pola sebaran mengumpul.

Kata Kunci : Toponim Desa, Keterkaitan, Hubungan Asosiasi, Fenomena Geografis

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Otonomi daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah. Pada kebijakan otonomi ini, masyarakat diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk ikut berpartisipasi dalam membangun daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, dibutuhkan berbagai upaya dari masyarakat untuk mengetahui dan memahami potensi daerahnya masing-masing agar tercipta partisipasi pembangunan yang optimal. Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan memahami fenomena geografis daerah. Fenomena geografis daerah salah satunya tercermin dari nama geografis suatu wilayah.

Nama geografis baik dalam ucapan maupun tulisan muncul dari sejarah kebudayaan manusia sejak manusia berhenti hidup sebagai pengembara yang nomaden (Rais dkk., 2008). Nama-nama geografis atau toponim suatu daerah mulanya diberikan oleh manusia bertujuan untuk identifikasi, komunikasi, dan informasi bagi sesamanya. Sejalan dengan hal tersebut, Rais dkk. (2008) mengemukakan bahwa saat manusia mulai menempati suatu wilayah untuk hidup, wilayah yang ditempati itu kemudian diberi nama berdasarkan kondisi alam yang mudah dikenal di wilayah itu dan akhirnya menjadi nama desa / kampung tempat mereka hidup, berdasarkan apa yang semula terlihat lebih menonjol dalam kawasan itu. Perkembangannya, seperti halnya yang disampaikan oleh Kamonkarn dkk. (2008) penamaan daerah tak hanya tertuju pada aspek lingkungan fisik, namun telah meluas menjadi sebuah fenomena bahasa pada suatu betanglahan yang terjadi dari budaya lokal, bahasa, dan sejarah. Ditambahkan lagi dalam Luo (2009) bahwa penamaan daerah ini merupakan aspek integral dari hubungan antara tempat dan politik identitas dan kekuasaan,

contohnya seperti nama daerah atau toponim sering digunakan oleh pemerintah untuk mempromosikan tujuan ideologis dan politis tertentu. Oleh karena itu, toponim akhirnya dipengaruhi oleh aspek bahasa, budaya lokal, sejarah, lingkungan, dan politik. Hal tersebut seperti yang terjadi di Kabupaten Batang. Nama-nama daerah di Kabupaten ini dipengaruhi oleh kebudayaan peninggalan masa Dapunta Sailendra yang menggunakan nama-nama berbahasa Melayu, Jawa Kuno, maupun Sanskerta (Asa dkk., 2011).

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah keterkaitan antara toponim dengan fenomena geografis di daerah penelitian?
2. Bagaimanakah cara memvisualisasikan keterkaitan antara toponim dengan fenomena geografis secara spasial di daerah penelitian?
3. Bagaimanakah pola keruangan yang terbentuk dari keterkaitan antara toponim dengan fenomena geografis di daerah penelitian?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui keterkaitan antara toponim dengan fenomena geografis.
2. Memvisualisasikan keterkaitan antara toponim dengan fenomena geografis secara spasial.
3. Mengetahui pola keruangan yang terbentuk dari keterkaitan antara toponim dengan fenomena geografis.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Toponimi dan Toponim

Toponim atau dalam bahasa Inggris disebut *toponym*, menurut Rais dkk. (2008) diartikan secara harfiah sebagai nama tempat di muka bumi ("*topos*" adalah "tempat" atau "permukaan" seperti "topografi" adalah gambaran tentang permukaan atau tempat-tempat di bumi, dan "*nym*" dari "*onyma*" adalah "nama"). Dalam bahasa Indonesia, sering digunakan

istilah “nama unsur geografi” atau “nama geografis” atau “nama rupabumi”.

Raper (1996) mengemukakan bahwa toponimi mempunyai dua pengertian, yaitu ilmu yang mempunyai objek studi tentang toponim pada umumnya dan tentang nama geografis khususnya; dan totalitas dari toponim dalam suatu wilayah. Batasan yang lebih jelas mengenai toponimi dikemukakan oleh Bishop dkk. (2011) yang mendefinisikan toponimi sebagai suatu studi tentang tempat berdasarkan pada informasi historis dan geografis, menggunakan kata atau kumpulan kata untuk menunjukkan, menjabarkan, atau mengidentifikasi sebuah wilayah geografis, seperti: gunung, sungai, hutan, dan kota. Secara teknis, Kamonkarn dkk. (2008) membagi toponimi menjadi dua kategori besar, yaitu nama huni dan nama fitur. Nama huni merupakan nama yang menunjukkan suatu wilayah yang ditempati atau dihuni. Nama fitur merupakan nama yang mengacu pada alam atau karakteristik fisik suatu bentanglahan. Nama fitur diklasifikasikan menjadi hidronim (fitur air), oronim (fitur relief), dan tempat-tempat pertumbuhan vegetasi alami. Tak jauh berbeda dengan pembagian toponimi yang telah disampaikan sebelumnya, Rais dkk. (2008) menyatakan bahwa dalam toponimi terdapat elemen generik dan elemen spesifik, atau disebut juga nama generik dan nama spesifik. Elemen generik dari suatu toponim merepresentasikan migrasi manusia di masa lalu yang umumnya dinamakan menurut bahasa pemukim pertama di wilayah itu. Elemen spesifik dari toponim merupakan nama diri dari elemen generik yang telah disebutkan sebelumnya.

Kamonkarn dkk. (2008) mengungkapkan bahwa toponimi merupakan fenomena bahasa pada suatu bentanglahan yang terjadi dari budaya lokal, bahasa, sejarah, dan lingkungan masing-masing daerah. Oleh karena itu, pola bahasa dari toponimi tergantung pada wilayah masing-masing. Adanya nama unsur geografi ini lebih awal sebelum

dibuatnya peta. Nama unsur geografi muncul ketika manusia untuk pertama kalinya mendiami suatu wilayah dan perlu memberi nama pada unsur-unsur geografi yang ada di sekitarnya.

2. Pengertian Fenomena Geografis

Pada dasarnya, pembahasan mengenai fenomena geografis tidak akan pernah terlepas dari dua istilah yang membentuknya, yaitu fenomena dan geografi. Kamus Bahasa Indonesia tahun 2008 menyatakan bahwa fenomena adalah: *“1) hal-hal yg dapat disaksikan dengan pancaindria, dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah, seperti fenomena alam; gejala; 2) orang kejadian, benda, dsb) yang menarik perhatian atau luar biasa sifatnya; sesuatu yang lain dapat yang lain; 3) fakta; kenyataan”*.

Bintarto dan Hadisumarmo (1979) mengemukakan bahwa geografi terpadu menggunakan pendekatan analisa keruangan, analisa ekologi, dan analisa kompleks wilayah untuk menyelesaikan masalah dalam geografi. Senada dengan pernyataan tersebut, Hagget (1983) mengemukakan bahwa terdapat tiga macam analisis dalam geografi, yaitu :

1. Ruang (lokasi) : angka, karakteristik, kegiatan, dan distribusi.
2. Ekologi: hubungan antara manusia dengan lingkungan.
3. Regional: kombinasi dari kedua dua tema sebelumnya dalam wilayah.

Pendapat tersebut didukung oleh Goodall dalam Suhardjo (2013) yang menyatakan bahwa geografi merupakan studi tentang permukaan bumi sebagai lingkungan dan ruang di mana manusia hidup, dengan menekankan pada struktur dan interaksi sistem ekologis dan sistem tata ruang. Goodall dalam Suhardjo (2013) juga menyebutkan bahwa geografi memiliki unsur-unsur yang meliputi: (a) analisa spasial, dengan penekanan pada lokasi, (b) analisa ekologi, dengan penekanan pada interaksi antara manusia dengan lingkungan, dan (c) analisa daerah, dengan penekanan pada perbedaan wilayah dan areal.

Bintarto dalam Bintarto dan Hadisumarmo (1979) membagi fenomena dalam lingkungan geografi menjadi fenomena lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Fenomena lingkungan fisik terdiri dari aspek topologi, aspek non biotik, dan aspek biotik. Aspek topologi merupakan aspek lingkungan fisik yang berhubungan dengan letak, luas, bentuk, dan batas suatu wilayah. Aspek non-biotik merupakan aspek lingkungan fisik yang terdiri dari tanah, air, dan iklim. Aspek biotik merupakan aspek lingkungan fisik yang mencakup manusia, hewan, dan tanaman. Fenomena lingkungan non fisik terdiri dari aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek politik.

3. Hermeneutika

Bleicher (1980) menyebutkan bahwa istilah hermeneutika berasal dari kata kerja Yunani *Hermeneuein* yang memiliki arti menafsirkan, dengan kata bendanya adalah *Hermenia*, akar kata itu dekat dengan nama salah satu dewa Yunani, yakni Hermes. Hermes merupakan dewa dalam mitologi Yunani yang memiliki tugas sebagai penghubung antara sang Maha Dewa di langit dengan para manusia di bumi. Ricoeur (1982) mendefinisikan Hermeneutika sebagai teori tentang suatu pemahaman dalam kaitannya dengan interpretasi teks. Sejalan dengan hal itu, Wadud Muhsin (1994) mengemukakan bahwa Hermeneutika secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu teori atau filsafat tentang interpretasi makna.

Ricoeur (1982) mengemukakan tiga proses pemahaman untuk mendapatkan pemahaman yang utuh, yaitu: (a) Pemahaman dari penghayatan simbol-simbol (bahasa) menuju gagasan berfikir, (b) Pemberian makna oleh simbol-simbol dan penggalan yang cermat atas makna, dan (c) Berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebagai titik tolaknya. Ketiga langkah tersebut berhubungan erat dengan tiga tahap pemahaman bahasa, yakni tahap semantik, tahap reflektif, dan tahap eksistensial (Kaelan, 1998).

4. Semiotika

Semiotik atau Semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang memiliki arti tanda. de Saussure (1988) menyebut Semiotika sebagai Semiologi, yaitu studi mengenai tanda-tanda sebagai suatu bagian dari kehidupan sosial. Sementara itu, Pierce (1931) dalam van Zoest (1993) menyatakan bahwa semiotika merupakan doktrin formal dari tanda – tanda yang memiliki hubungan erat dengan logika. van Zoest (1993) mendefinisikan semiotik sebagai sebuah cabang ilmu tentang pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem dan proses yang berlaku bagi tanda.

de Saussure (1988) mendasarkan semiologi pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia menimbulkan makna atau selama memiliki fungsi sebagai tanda, maka harus ada sistem pembedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Pierce (1931) dalam van Zoest (1993) meyakini bahwa segala sesuatu adalah tanda, karena semiotika merupakan sinonim dengan logika. Dikatakan demikian karena diyakini bahwa manusia berpikir dalam suatu tanda. Selain itu, tanda juga merupakan unsur dalam komunikasi. van Zoest (1993) memberikan lima ciri untuk suatu tanda, yaitu tanda harus dapat diamati sebagai tanda, tanda harus dapat dimengerti (syarat mutlak), merujuk pada sesuatu yang lain (sesuatu yang tidak hadir), memiliki sifat representatif, dan suatu hal dapat merupakan tanda bila berdasarkan satu atau beberapa dasar.

5. Pola Keruangan

Pembahasan mengenai pola keruangan tidak akan pernah terlepas dari dua istilah yang membentuknya. Kedua istilah tersebut yaitu ruang dan pola. Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 menyebutkan bahwa ruang adalah “*wadah yang meliputi ruang darat, ruang laut, dan ruang udara, termasuk ruang di dalam bumi sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk lain hidup, melakukan kegiatan, dan memelihara kelangsungan hidupnya*”.

Yunus (2010) mendefinisikan pola sebagai suatu kekhasan sebaran objek berupa titik, garis, atau areal pada suatu bagian permukaan bumi.

Dengan demikian, jika kedua istilah tersebut digabungkan, maka pola keruangan dapat didefinisikan sebagai kekhasan sebaran keruangan gejala geosfera di permukaan bumi (Yunus, 2010). Ditambahkan oleh Webster (1996), Coffey (1981), dan Yunus (2001) dalam Yunus (2010) bahwa gejala keruangan akan selalu berkisar pada kekhasan sebaran titik, garis, dan areal yang merupakan bentuk abstraksi dari elemen pembentuk ruang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan populasi dengan metode sensus. Selain itu, analisis yang digunakan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Karakteristik penelitian ini bersifat penelitian eksplorasi, yaitu berusaha melakukan identifikasi terhadap keterkaitan toponim daerah dengan fenomena geografis di daerah tersebut. Cara untuk mencapai tujuan adalah dengan melakukan (a) deskripsi keterkaitan toponim terhadap fenomena geografis, (b) pemetaan keterkaitan toponim terhadap fenomena geografis, dan (c) deskripsi pola keruangan keterkaitan toponim terhadap fenomena geografis

1. Deskripsi Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis

Deskripsi dilakukan secara kualitatif mengacu pada hasil yang diperoleh dari tahap analisis keterkaitan/asosiasi keruangan antara toponim desa dengan fenomena geografis yang melatar belakangi masing-masing toponim desa. Hasil dari tahap analisis keterkaitan/asosiasi adalah klasifikasi keterkaitan toponim dengan fenomena geografis yang meliputi toponim terkait fenomena geografi fisik dan fenomena geografi non fisik. Masing-masing dari macam fenomena geografis tersebut memiliki aspek keterkaitan.

Fenomena geografi fisik memiliki aspek topologi, aspek non biotik, dan aspek

biotik. Ketiga aspek tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi beberapa sub aspek. Aspek topologi memiliki sub aspek letak, luas, bentuk, dan batas. Aspek non biotik memiliki sub aspek tanah, air, dan iklim. Aspek biotik memiliki sub aspek manusia, hewan, dan tumbuhan.

Fenomena geografi non fisik memiliki sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek politik. Keempat aspek tersebut kemudian dijabarkan kembali menjadi beberapa sub aspek. Aspek sosial meliputi, tradisi, kelompok, masyarakat, dan lembaga sosial. Aspek ekonomi meliputi, industri, perdagangan, perkebunan, transpor, pasar, dan kegiatan ekonomi lainnya. Aspek budaya meliputi, pendidikan, agama, bahasa, kesenian, dan sebagainya. Aspek politik meliputi, pemerintahan dan kepartaian.

2. Pemetaan Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis

Peta Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis ini merupakan luaran yang digunakan untuk menjawab tujuan kedua, yaitu memvisualisasikan keterkaitan antara toponim dengan fenomena geografis secara spasial. Dalam pembuatan peta ini, terlebih dahulu dilakukan klasifikasi keterkaitan antara data toponim desa dengan aspek fenomena geografis pada tahap analisis keterkaitan/asosiasi keruangan antara makna toponim desa dengan aspek fenomena geografis yang melandasi makna toponim. Hasil klasifikasi keterkaitan akan memunculkan macam keterkaitan toponim dengan fenomena geografis yang meliputi toponim terkait fenomena geografi fisik dan fenomena geografi non fisik. Kedua macam keterkaitan tersebut memiliki aspek dan sub aspek masing-masing yang berbeda dan dapat pula terjadi perpaduan. Macam dari keterkaitan toponim itulah yang digunakan sebagai acuan dalam mendesain Peta Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis Sebagian Kabupaten Batang. Peta dibuat dalam 3 macam, yaitu peta yang memuat informasi mengenai klasifikasi keterkaitan toponim dengan lingkungan

fenomena geografis, peta yang memuat informasi mengenai klasifikasi keterkaitan toponim dengan aspek-aspek fenomena geografis, dan peta yang memuat informasi mengenai klasifikasi keterkaitan toponim dengan sub aspek-sub aspek fenomena geografis.

3. Deskripsi Pola Keruangan Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis

Deskripsi dilakukan mengacu pada hasil yang diperoleh dari tahap analisis keterkaitan/asosiasi keruangan antara toponim desa dengan fenomena geografis yang melatar belakangi masing-masing toponim desa dan tahap pembuatan peta keterkaitan toponim terhadap fenomena geografis. Elemen keruangan dalam penelitian ini diabstraksikan dalam bentuk titik. Kekhasan sebaran dari fenomena geografi fisik dan fenomena geografi non fisik yang tergambar dalam peta keterkaitan antara toponim terhadap fenomena geografis selanjutnya diklasifikasikan dalam kategori pola persebaran titik teratur, pola persebaran titik acak, atau pola persebaran titik mengumpul sesuai dengan hasil yang diperoleh pada tahap analisis autokorelasi spasial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis

Dalam deskripsi hubungan asosiasi toponim dengan fenomena geografis ini akan diuraikan ke dalam dua jenis fenomena geografis, yaitu fenomena geografis fisik dan fenomena geografis non fisik. Kedua jenis fenomena geografis tersebut nantinya akan dijabarkan kembali ke dalam masing-masing aspek yang merupakan anggota dari keduanya. Deskripsi hubungan asosiasi toponim dengan fenomena geografis di Kabupaten Batang adalah sebagai berikut:

a. Asosiasi dengan Fenomena Geografi Fisikal

1. Asosiasi dengan Aspek Topologi

Dalam asosiasi dengan aspek topologi, hanya akan dibahas dua sub

aspek, yaitu sub aspek letak dan sub aspek bentuk. Hal itu dikarenakan hanya terdapat dua sub aspek itu saja yang berasosiasi dengan toponim di daerah kajian. Toponim yang berasosiasi dengan aspek topologi diantaranya toponim Cempereng, Cepagan, Gapuro, Kandeman, Karanggeneng, Kedung-malang, Lawangaji, Silurah, Simpar, Tragung, Ujungnegoro, dan Wates. Toponim Cempereng, Cepagan, Kandeman, Karanggeneng, Tragung, dan Silurah berasosiasi dengan sub aspek bentuk. Toponim Gapuro, Lawangaji, Simpar, dan Ujungnegoro berasosiasi dengan sub aspek letak.

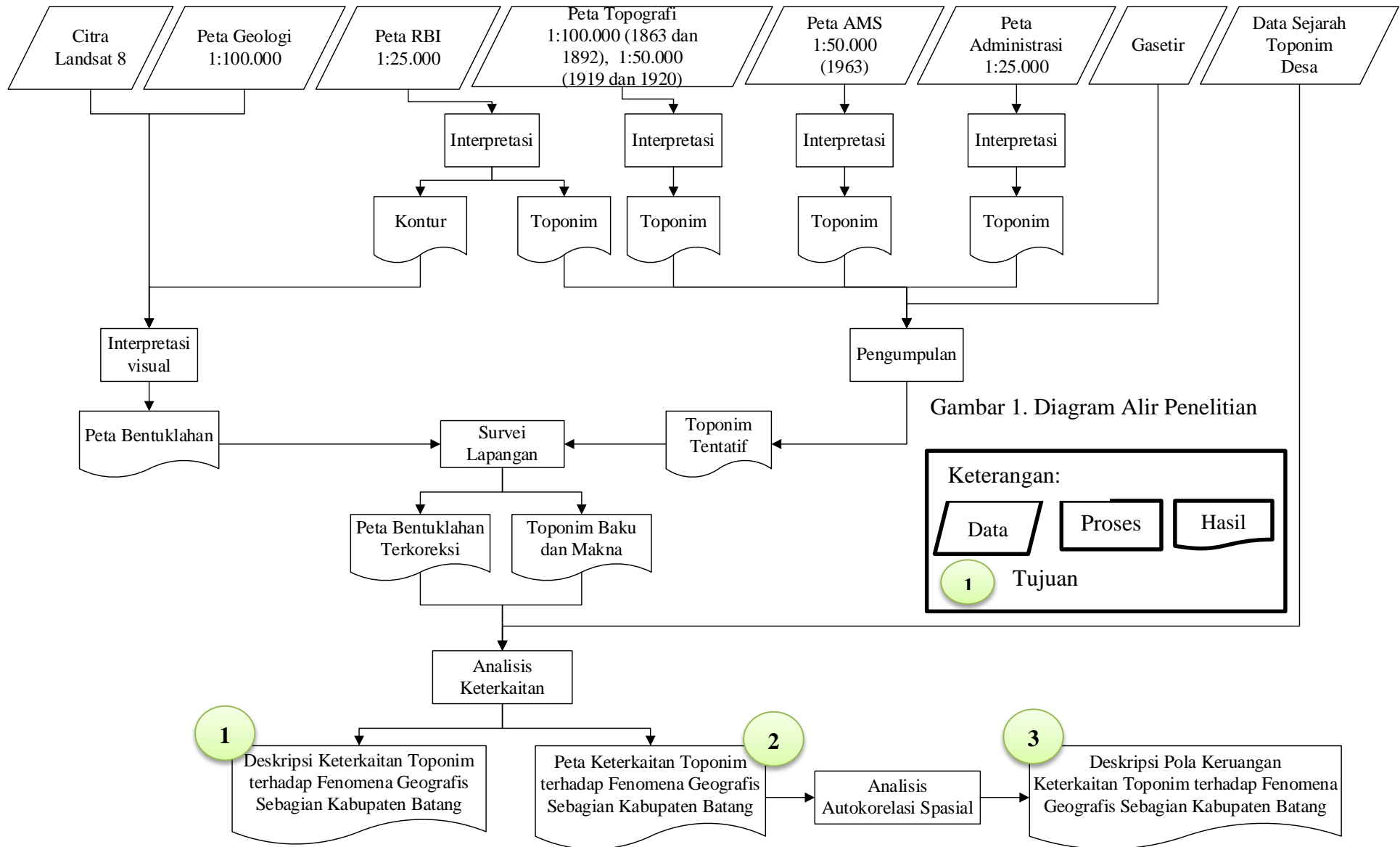
2. Asosiasi dengan Aspek Non Biotik

Dalam asosiasi dengan aspek non biotik, hanya akan dibahas dua sub aspek, yaitu sub aspek tanah dan sub aspek air. Hal itu dikarenakan hanya terdapat dua sub aspek yang berasosiasi dengan toponim di daerah kajian. Toponim yang berasosiasi dengan sub aspek tanah yaitu toponim Batiombo dan toponim Terban. Toponim yang berasosiasi dengan sub aspek air antara lain, toponim Banjiran, Kalibeluk, Kecepat, Klidang, Lebo, Sendang, Tombo, dan Tumbrep.

b. Asosiasi dengan Fenomena Geografi Non Fisikal

1. Asosiasi dengan Aspek Sosial

Dalam asosiasi dengan aspek sosial, hanya akan dibahas tiga sub aspek, yaitu sub aspek tradisi, sub aspek kelompok dan sub lembaga sosial. Hal itu dikarenakan hanya terdapat tiga sub aspek yang berasosiasi dengan toponim di daerah kajian. Toponim yang berasosiasi dengan sub aspek tradisi diantaranya, toponim Binangun, Brayu, Kemligi, Menguneng, Pasekaran, Pesaren, Proyonanggan, Sidayu, dan Toso. Toponim yang berasosiasi dengan sub aspek kelompok diantaranya, toponim Karanganyar, Kasepuhan, Kauman,



dan Watesalit. Toponim yang berasosiasi dengan sub aspek lembaga sosial adalah toponim Karanganom.

2. Asosiasi dengan Aspek Ekonomi

Dalam hal asosiasi dengan aspek ekonomi, toponim daerah kajian yang meliputi wilayah Kecamatan Bandar, Wonotunggal, Warungasem, Kademman, dan Batang hanya berasosiasi dengan dua sub aspek ekonomi. Kedua sub aspek ekonomi tersebut adalah sub aspek perdagangan dan sub aspek pertanian. Oleh karena itu, hanya akan dibahas dua sub aspek tersebut dalam hal asosiasi toponim dengan aspek ekonomi. Toponim yang berasosiasi dengan sub aspek perdagangan yaitu toponim Bandar, Juragan, Sijono, dan Warungasem. Toponim yang berasosiasi dengan sub aspek pertanian adalah toponim Wonokerto.

3. Asosiasi dengan Aspek Budaya

Dalam hal asosiasi dengan aspek budaya, toponim daerah kajian yang meliputi wilayah Kecamatan Bandar, Wonotunggal, Warungasem, Kademman, dan Batang berasosiasi dengan lima sub aspek budaya. Kelima sub aspek budaya tersebut adalah sub aspek agama, sub aspek bangunan, sub aspek kerajinan, sub aspek kesenian, dan sub aspek pendidikan. Toponim yang berasosiasi dengan sub aspek agama adalah toponim Kreyo. Toponim yang berasosiasi dengan sub aspek bangunan antara lain, toponim Botolambat, Candiareng, Sambong, Siwatu, dan Sodong. Toponim yang berasosiasi dengan sub aspek kerajinan adalah toponim Pesalakan. Toponim yang berasosiasi dengan sub aspek kesenian adalah toponim Brokoh. Toponim yang berasosiasi dengan sub aspek pendidikan adalah toponim Depok.

4. Asosiasi dengan Aspek Politik

Dalam asosiasi dengan aspek politik, hanya akan dibahas satu sub aspek, yaitu sub aspek pemerintahan. Hal itu dikarenakan hanya terdapat satu

sub aspek yang berasosiasi dengan toponim di daerah kajian. Toponim yang berasosiasi dengan sub aspek pemerintahan antara lain, toponim Masin, Rowobelang, Sidorejo, Tambahrejo, dan Wonotunggal.

c. Asosiasi dengan Perpaduan Antar Fenomena Geografis

Di daerah kajian ditemui perpaduan antar dua aspek dalam fenomena geografis yang menjadi dasar dalam penentuan asosiasi yang terjadi antara toponim dengan fenomena geografis tertentu. Perpaduan yang terjadi adalah perpaduan antara aspek biotik dengan topologi, biotik dengan non biotik, dan non biotik dengan biotik. Sub aspek yang menyebabkan perpaduan antara aspek biotik dengan aspek topologi adalah sub aspek tanaman dan sub aspek letak. Toponim yang berasosiasi dengan perpaduan sub aspek tanaman dan sub aspek letak adalah toponim Sawahjoho. Sub aspek yang menyebabkan perpaduan antara aspek biotik dengan aspek non biotik adalah sub aspek tanaman dan sub aspek air. Toponim yang berasosiasi dengan perpaduan sub aspek tanaman dan sub aspek air adalah toponim Wonosegoro. Sub aspek yang menyebabkan perpaduan antara aspek non biotik dengan aspek biotik adalah sub aspek air, sub aspek tanah, dan sub aspek tanaman. Perpaduan yang terjadi adalah antara sub aspek air dengan sub aspek tanaman dan antara sub aspek tanah dengan sub aspek tanaman. Toponim yang berasosiasi dengan perpaduan antara sub aspek air dengan sub aspek tanaman adalah toponim Kalipucang, toponim Kalisalak, dan toponim Kali-wareng. Toponim yang berasosiasi dengan perpaduan antara sub aspek tanah dengan sub aspek tanaman adalah toponim Karangasem.

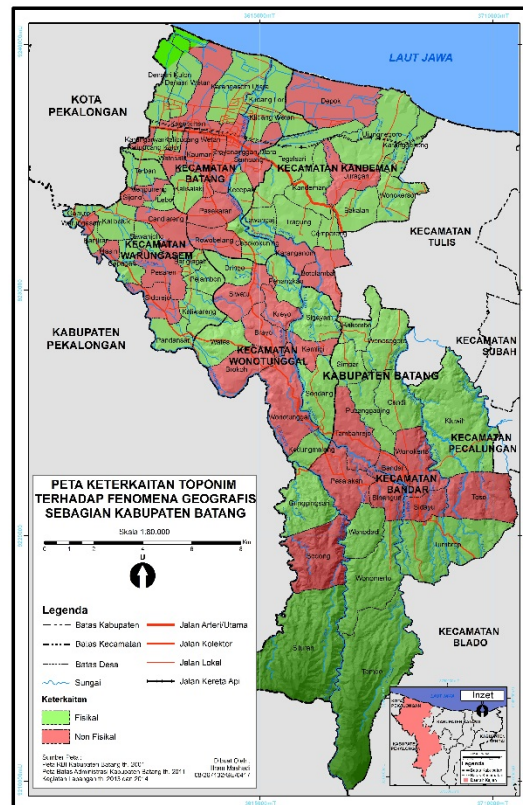
2. Pemetaan Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis

Pembuatan peta Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis ini dilakukan untuk menjawab tujuan kedua, yaitu

memvisualisaikan keterkaitan antara toponim dengan fenomena geografis secara spasial. Pemetaan dilakukan dengan terlebih dahulu mencatat lokasi daerah-daerah yang telah diklasifikasikan macam keterkaitannya. Selanjutnya, dilakukanlah simbolisasi untuk merepresentasikan macam keterkaitan pada tiap-tiap daerah. Pemilihan simbol ini mengacu pada skala data dan hubungan variabel grafis terhadap sifat persepsualnya (Bertin dalam Kraak dan Ormeling, 2007). Peta Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis dibuat dalam 3 macam. Ketiga macam peta tersebut dibuat dengan mengacu pada klasifikasi keterkaitan yang dihasilkan dari analisis keterkaitan/asosiasi. Tiga macam peta tersebut meliputi peta yang memuat informasi mengenai klasifikasi keterkaitan fenomena geografis, peta yang memuat informasi mengenai klasifikasi keterkaitan aspek-aspek fenomena geografis, peta yang memuat informasi mengenai klasifikasi keterkaitan sub aspek-sub aspek fenomena geografis.

Peta pertama, yaitu peta yang memuat informasi mengenai klasifikasi keterkaitan fenomena geografis. Pada peta ini terdapat dua jenis keterkaitan yang dipetakan. Kedua jenis keterkaitan tersebut adalah keterkaitan terhadap fenomena geografis fisik dan keterkaitan terhadap fenomena geografis non fisik. Simbol yang digunakan untuk merepresentasikan kedua macam keterkaitan tersebut adalah simbol area. Selanjutnya, persepsi visual yang digunakan untuk merepresentasikan kedua jenis keterkaitan ini adalah persepsi selektif. Variabel visual yang digunakan untuk merepresentasikan kedua jenis keterkaitan ini adalah warna. Isi utama peta yang berupa informasi mengenai dua jenis keterkaitan fenomena geografis ini tentunya harus dilengkapi dengan isi pendukung untuk lebih menonjolkan informasi yang terdapat dalam isi utama. Isi pendukung yang digunakan adalah jalan, sungai, dan model elevasi digital. Peta pertama ini dapat dilihat pada Gambar 2.

Peta kedua, yaitu peta yang memuat informasi mengenai klasifikasi keterkaitan aspek-aspek fenomena geografis. Pada peta ini terdapat tujuh jenis keterkaitan yang dipetakan. Ketujuh jenis keterkaitan tersebut adalah keterkaitan terhadap aspek topologi, aspek non biotik, aspek biotik, aspek sosial, aspek ekonomi, aspek budaya, dan aspek

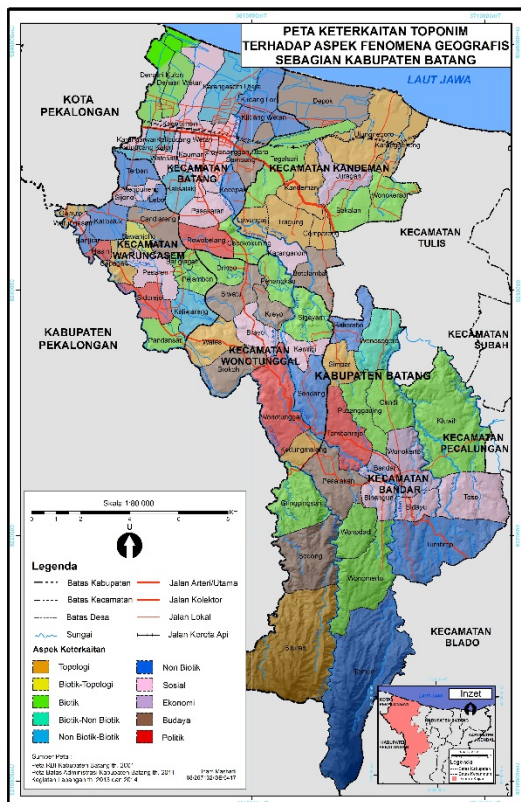


Gambar 2. Peta Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografis

Sebagian Kabupaten Batang politik. Selain ketujuh jenis keterkaitan yang telah disebutkan sebelumnya, masih terdapat tiga keterkaitan campuran, yaitu keterkaitan terhadap aspek biotik-topologi, biotik-non biotik, dan non biotik-biotik. Simbol yang digunakan sama dengan simbol pada peta pertama. Persepsi visual yang digunakan untuk merepresentasikan sepuluh jenis keterkaitan ini adalah persepsi selektif dan ordinal. Variabel visual yang digunakan untuk merepresentasikan kedua jenis keterkaitan ini adalah warna dan tekstur. Peta kedua ini dapat dilihat pada Gambar 3.

Peta ketiga, yaitu peta yang memuat informasi mengenai klasifikasi keterkaitan

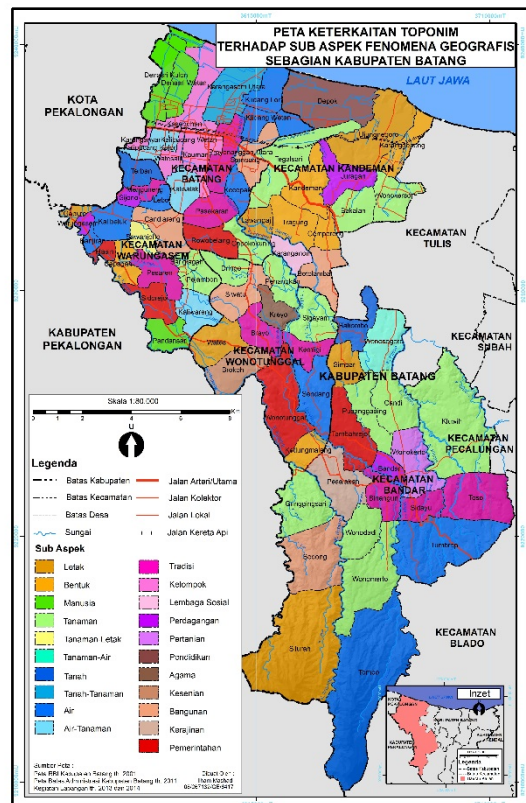
sub aspek fenomena geografis. Pada peta ini terdapat tujuh belas jenis keterkaitan yang dipetakan. Ketujuh belas jenis keterkaitan tersebut adalah keterkaitan terhadap sub aspek letak, sub aspek bentuk, sub aspek manusia, sub aspek hewan, sub aspek tanaman, sub aspek tanah, sub aspek air, sub aspek tradisi, sub aspek kelompok, sub aspek lembaga sosial, sub aspek perdagangan, sub aspek pertanian, sub aspek pendidikan, sub aspek agama, sub aspek bangunan, sub aspek kerajinan, dan sub aspek pemerintahan. Selain ketujuh belas jenis keterkaitan yang telah disebutkan sebelumnya, masih terdapat empat keterkaitan campuran, yaitu keterkaitan terhadap sub aspek tanaman-letak, sub aspek tanah-tanaman, dan sub aspek air-tanaman.



Gambar 3. Peta Keterkaitan Toponim terhadap Aspek Fenomena Geografis Sebagian Kabupaten Batang

Simbol, persepsi visual, dan variabel visual yang digunakan peta ketiga ini sama dengan simbol dan persepsi visual pada peta kedua. Meskipun begitu, persepsi visual ordinal pada peta ketiga ini tak hanya digunakan untuk memudahkan dalam melakukan persepsi terhadap keterkaitan

perpaduan, namun juga digunakan untuk memberikan persepsi pada pembaca peta bahwa sub aspek keterkaitan yang dipetakan merupakan bagian dari aspek keterkaitan. Isi pendukung yang digunakan pada peta ketiga ini sama dengan isi pendukung yang digunakan pada peta pertama. Peta ketiga ini dapat dilihat pada Gambar 4.



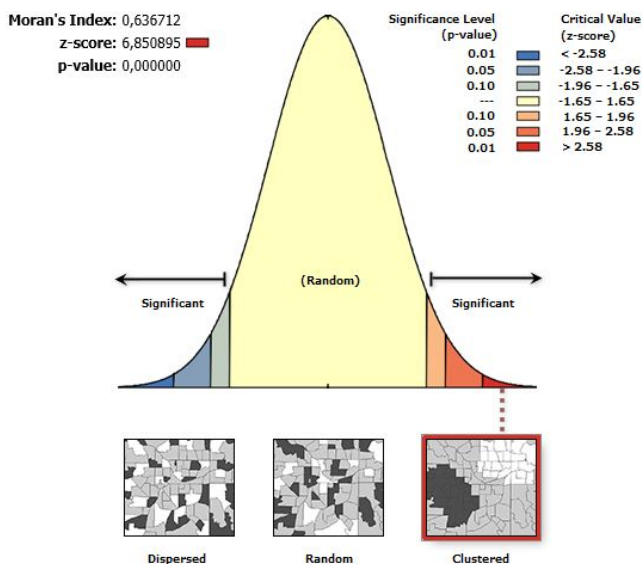
Gambar 4. Peta Keterkaitan Toponim terhadap Sub Aspek Fenomena Geografis Sebagian Kabupaten Batang

3. Deskripsi Pola Keruangan Toponim terhadap Fenomena Geografis

Keterkaitan antara toponim dengan fenomena geografis memiliki karakteristik yang khas. Salah satu kekhasan dari karakteristik tersebut adalah pola keruangan. Pola keruangan terbentuk dari adanya kekhasan sebaran dari elemen pembentuk ruangnya. Elemen pembentuk ruang dalam penelitian ini adalah jenis keterkaitan yang terjadi antara toponim desa dengan fenomena geografis, baik itu keterkaitan toponim desa dengan fenomena geografi fisik maupun dengan fenomena geografi non fisik. Elemen pembentuk ruang tersebut diabstraksikan dalam bentuk

titik. Bentuk titik digunakan sebagai abstraksi dari elemen pembentuk ruang dalam penelitian ini karena setiap jenis keterkaitan yang terdapat dalam setiap toponim desa tidak mempengaruhi dimensi panjang, lebar, maupun luasan aktual desa.

Keterkaitan toponim desa dengan fenomena geografi fisik membentuk suatu sebaran yang khas dalam peta keterkaitan toponim terhadap fenomena geografis. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari metode autokorelasi spasial dengan algoritma Moran (Gambar 5), diketahui bahwa sebaran dari jenis keterkaitan ini membentuk pola sebaran titik mengumpul. Nilai dari indeks Moran yang dihasilkan sebesar 0,636712 dengan nilai z sebesar 6,850895. Nilai indeks Moran ini menunjukkan bahwa dalam kelompok daerah toponim terkait fenomena geografi fisik diindikasikan terdapat kesamaan nilai yang mengelompok dengan hubungan spasial yang sama. Pengelompokan sebaran keterkaitan toponim terhadap fenomena geografi fisik terdapat pada bagian utara hingga timur laut, bagian tengah (barat dan timur), dan bagian selatan.



Gambar 5. Hasil Autokorelasi Spasial Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografi Fisikal

Pada bagian utara hingga timur laut, toponim yang terkait fenomena geografi fisik cenderung mengumpul pada daerah-daerah yang dipengaruhi oleh aspek

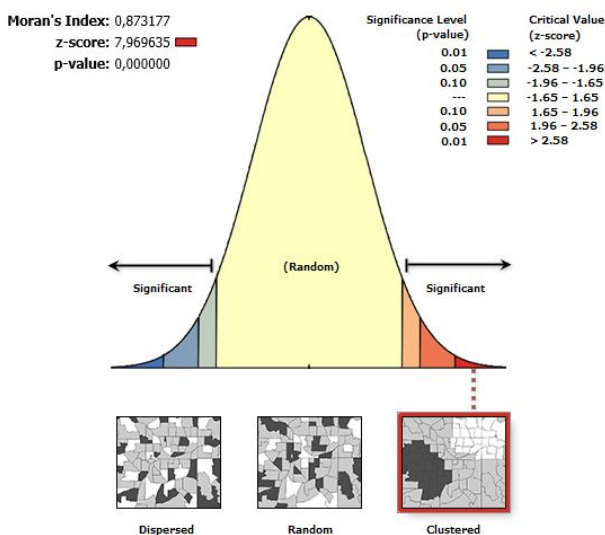
topologi berupa letak dan bentuk, daerah tersebut diantaranya, Desa Ujungnegoro, Desa Karanggeneng, Desa Kandeman, Desa Lawangaji, Desa Tragung, dan Desa Cempereng. Hanya beberapa saja yang mengumpul pada daerah-daerah yang dipengaruhi oleh adanya aspek biotik berupa tanaman dan sub aspek non biotik berupa air, dalam hal ini air yang dimaksud adalah sungai.

Pada bagian tengah sebelah barat, terjadi pengelompokan toponim terkait fenomena geografi fisik pada daerah-daerah yang dipengaruhi oleh aspek biotik berupa tanaman, daerah tersebut antara lain, Desa Dringo, Desa Sariglagah, Desa Pejambon, dan Desa Kaliwareng. Hanya dua toponim saja yang mengumpul pada daerah yang dipengaruhi oleh aspek topologi berupa letak yaitu Desa Wates dan aspek biotik berupa manusia yaitu Desa Pandansari. Sama halnya dengan bagian tengah sebelah barat, pada bagian tengah sebelah timur, terjadi pengelompokan toponim terkait fenomena geografi fisik pada daerah-daerah yang dipengaruhi oleh aspek biotik berupa tanaman, daerah tersebut diantaranya, Desa Cepokokuning, Desa Penangkan, Desa Sigayam, Desa Pucanggading, Desa Candi, dan Desa Kluwih.

Pada bagian selatan, pola pengelompokan toponim terkait fenomena geografi fisik tidak hanya dominan pada satu aspek saja, melainkan bervariasi dari aspek topologi berupa bentuk, aspek biotik berupa tanaman, dan aspek non biotik berupa air. Hal ini menunjukkan bahwa daerah selatan telah berkembang lebih dahulu sebelum daerah utara. Pembentukan daerah bagian selatan lebih didominasi oleh rezim bentuklahan vulkanik. Ditambahkan oleh Raffles (1829) dalam buku "*History of Java*", bahwa bagian utara Jawa bagian Tengah didominasi oleh daerah perbukitan dan pegunungan yang subur.

Keterkaitan toponim desa dengan fenomena geografi non fisik membentuk suatu sebaran yang khas dalam peta keterkaitan toponim terhadap fenomena

geografis. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari metode autokorelasi spasial dengan algoritma Moran (Gambar 6), diketahui bahwa sebaran dari jenis keterkaitan ini membentuk pola sebaran titik mengumpul. Nilai dari indeks Moran yang dihasilkan sebesar 0,873177 dengan nilai z sebesar 7,969635. Nilai indeks Moran ini menunjukkan bahwa dalam kelompok daerah toponim terkait fenomena geografi non fisik diindikasikan terdapat kesamaan nilai yang mengelompok dengan hubungan spasial yang sama. Pengelompokan sebaran keterkaitan toponim terhadap fenomena geografi fisik terdapat pada bagian utara hingga barat laut, bagian tengah hingga barat, dan bagian selatan.



Gambar 6. Hasil Autokorelasi Spasial Keterkaitan Toponim terhadap Fenomena Geografi Non Fisikal

Pada bagian utara hingga barat laut, toponim yang terkait fenomena geografi non fisik cenderung mengumpul pada daerah-daerah yang dipengaruhi oleh aspek sosial, daerah tersebut antara lain, Desa Kasepuhan, Desa Proyonanggan Utara, Desa Watesalit, Desa Kauman, Desa Menguneng, dan Desa Pasekaran.

Pada bagian tengah hingga barat, toponim yang terkait fenomena geografi non fisik cenderung mengumpul pada daerah-daerah yang dipengaruhi oleh aspek budaya, daerah tersebut diantaranya, Desa Brokoh, Desa Kreyo, dan Desa Siwatu. Hanya tiga toponim yang mengumpul pada

daerah yang dipengaruhi oleh aspek sosial berupa tradisi yaitu Desa Brayu dan Desa Kemligi serta pada daerah yang dipengaruhi oleh aspek politik berupa pemerintahan yaitu Desa Wonotunggal.

Pada bagian selatan, toponim yang terkait fenomena geografi non fisik cenderung mengumpul pada daerah-daerah yang dipengaruhi oleh aspek sosial berupa tradisi, daerah tersebut antara lain, Desa Binangun, Desa Sidayu, dan Desa Toso. Selain itu, pada bagian selatan ini toponim yang terkait fenomena geografi non fisik juga mengumpul pada daerah-daerah yang dipengaruhi oleh aspek ekonomi yaitu Desa Bandar dan Desa Wonokerto serta juga mengumpul pada daerah-daerah yang dipengaruhi oleh aspek budaya yaitu Desa Pesalakan dan Desa Sodong.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain :

1. Toponim di daerah penelitian memiliki keterkaitan dengan fenomena geografi fisik dan fenomena geografi non fisik. Keterkaitan toponim terhadap fenomena geografi fisik didominasi oleh keterkaitan toponim terhadap sub aspek tanaman dengan jumlah sebanyak 14 toponim. Keterkaitan toponim terhadap fenomena geografi non fisik didominasi oleh keterkaitan toponim terhadap sub aspek tradisi dengan jumlah sebanyak 9 toponim.
2. Keterkaitan toponim terhadap fenomena geografis dapat divisualisasikan secara spasial dalam peta keterkaitan toponim terhadap fenomena geografis dengan simbol berupa area, persepsi selektif, dan variabel grafis warna.
3. Pola keruangan yang terbentuk dari keterkaitan toponim terhadap fenomena geografi fisik adalah pola sebaran mengelompok dengan nilai indeks autokorelasi spasial sebesar 0,636712 dan nilai z sebesar 6,850895 serta pola keruangan yang terbentuk dari keterkaitan toponim terhadap fenomena geografi non fisik adalah pola sebaran

mengelompok dengan nilai indeks autokorelasi spasial sebesar 0,873177 dan nilai z sebesar 7,969635.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Kusnin., dkk. (2011). *Sejarah Budaya Batang*. Batang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang.
- Bintarto, R., dan Hadisumarmo, S. (1979). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Bishop, Preeyapha., dkk. (2011). An Analysis of Village Toponym in Muang District, Chiangrai Province. *The 12th Khon Khaen University Graduate Research Conference*, 1247-1252.
- Bleicher, Josef. (1980). *Contemporary Hermeneutic*. London: Routledge and Kegan Paul.
- de Saussure, F. (1988). *Course in General Linguistics*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hagget, P. (1983). *Geography A Modern Shyntesis*. New York: Harper and Row Publishers.
- Jan Kraak, Menno., dan Ormeling, Ferjan. (2007). *Kartografi: Visualisasi Data Geospasial Edisi Kedua*, alih bahasa: Sukendra Martha, dkk. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kaelan. (1998). *Filsafat Bahasa Masalah dan Perkembangannya*. Jakarta: 1998.
- Kamonkarn, Ambua., dkk. (2008). Toponymy, Landform and Geographical Analysis that influence The community's Cultural economics and Eco-Tourism: Case Study in The District of: Muang, Mae Chan, Mae Sai, Chiang Sean, Chiang Khong, Wieng Kaen , and Teoung, Chiangrai.
- Luo, Wei, dkk. (2009). Terrain Characteristics And Tai Toponyms: a GIS Analysis of Muang, Chiang, and Viang. *Springer*, Mei 2009.
- Rais, Jacob., dkk. (2008). *Toponimi Indonesia: Sejarah Budaya Bangsa yang Panjang dari Permukiman Manusia dan Tertib Administrasi*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Raper, P.E. (1996). *Glossary of Toponymic Terminology*. United Nations Document.
- Republik Indonesia. (2007). *Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Republik Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Ricoeur, Paul. (1982). *Hermeneutics and the Human Science*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suhardjo, A.J. (2013). Filsafat sains geografi. Dalam Suhardjo, A.J., dkk., *Filsafat Sains Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- van Zoest, Aart. (1993). *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Wadud Muhsin, Amina. (1994). *Wanita di dalam Al-Qur'an*, alih bahasa: Yaziar Radianti. Bandung: Pustaka.